

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimalan utilitas, ada alasan kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Menurut Fahmi (2014), *Agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*", kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dimana pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan

profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. *Prinsipal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Savitri, 2014).

Menurut Sari (2015), timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dan *agen*. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen).

2. Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Selanjutnya menurut Setiawati & Na'im (2000), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, dan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Menurut Aziz, Herwinarni, & Saputri (2016), tindakan manajemen laba terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan informasi tersebut terkadang manajer menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu manajer mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Dan tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan menghindari biaya politik.

Manajemen laba (*earning management*) terjadi pada saat perusahaan berada pada titik kritis. Ketika laba perusahaan turun,

perusahaan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Ketika perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Ketika laba perusahaan fluktuatif, perusahaan akan melakukan perataan laba (*income smooting*). Pada saat perusahaan mengalami kerugian, perusahaan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode sekarang agar laba di periode berikutnya meningkat (Hastuti, 2011).

Secara akuntansi, manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Dimana *discretionary accruals* diperoleh dengan cara *total accruals* dikurangi *non-discretionary accruals*. *Total accruals* diperoleh dengan cara arus kas operasi dikurangi arus kas investasi (Fahmi, 2014:521).

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik (Sari, 2015). Dan menurut Sartono (1997), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Ada beberapa macam pengukuran profitabilitas antara lain:

a. Profit Margin

Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai (Sutrisno, 2017). Rumus yang dapat digunakan:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Picauly dan Sitohang (2017), *Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT (Sutrisno, 2017). Dengan demikian rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Sutrisno, 2017). Dengan demikian rumus yang digunakan adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

e. *Earning Per Share*

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT (Sutrisno, 2017). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Astuti dkk (2017), ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Dan menurut Munawarah (2017), *firm size* atau ukuran perusahaan juga dapat dibedakan menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil, dan *firm size* dapat didefinisikan sebagai logaritma dari total asetnya.

Menurut Aziz dkk (2016), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menjumlah seluruh aktiva perusahaan, dimana pada perusahaan besar akan

lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya dikarenakan banyak masyarakat yang lebih memperhatikan perusahaan mereka sehingga berdampak pada pelaporan keuangan yang lebih akurat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula praktik pengelolaan laba yang dilakukan. Selanjutnya menurut Wardani dan Isbela (2017), penyajian laba pada perusahaan besar lebih akurat dan lebih berhati-hati, karena aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks. Dengan penyajian laba yang lebih akurat dan berhati-hati maka terdapat kemungkinan kecil perusahaan besar melakukan manajemen laba.

5. *Leverage*

Menurut Hasty & Herawaty (2017), *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* dapat menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi merupakan beban atau biaya tetap yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya finansial merupakan beban atau biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan. Selanjutnya menurut Arifin dan Destriana (2016), *leverage* merupakan

salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang jangka panjang perusahaan terhadap modal maupun *asset* perusahaan.

Faktor *leverage* dalam *earning management* dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan (Wijaya & Christiawan, 2014). Menurut Astari dan Suryanawa (2017), *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

Selanjutnya ada lima rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan antara lain:

a. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Suyoto & Dwimulyani (2019), *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Sutrisno (2017), rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisamenggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Sutrisno (2017), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Sutrisno (2017), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

e. *Debt Service Ratio*

Menurut Sutrisno (2017), *debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

6. Reklasifikasi Aset Keuangan

Reklasifikasi atau transfer dalam instrumen keuangan adalah suatu proses memindahkan instrumen keuangan dari satu kategori ke dalam kategori lainnya. Ketentuan reklasifikasi aset keuangan yang diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2006) merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas akuntansi yang diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan (Sparta & Handini, 2015).

Ketentuan reklasifikasi aset keuangan berdasarkan PSAK No.55 (2011) adalah:

- 1) Aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual yang memenuhi definisi pinjaman yang diberikan dan piutang (jika aset keuangan tidak ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual) dapat direklasifikasi dari tersedia untuk dijual jika entitas memiliki intensi dan kemampuan memiliki aset keuangan untuk masa mendatang yang dapat diperkirakan atau hingga jatuh tempo.
- 2) Jika, karena perubahan intensi atau kemampuan entitas, instrumen tersebut tidak tepat lagi diklasifikasikan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, maka investasi tersebut direklasifikasi menjadi tersedia untuk dijual dan diukur kembali pada nilai wajar.
- 3) Entitas tidak mengklasifikasikan aset keuangan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya, telah menjual atau mereklasifikasi

investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo (lebih dari jumlah yang tidak signifikan dibandingkan dengan total nilai investasi dimiliki hingga jatuh tempo).

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka akan disajikan dalam bentuk table seperti dibawah ini agar dapat dilihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel dan hasil dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No | Penulis & Tahun | Variabel Independen | Variabel Dependen | Hasil |
|----|----------------------------------|--|-------------------|--|
| 1. | Agustia & Suryani (2018) | - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 2. | Astuti., Nuraina & Wijaya (2017) | - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 3. | Astari & Suryanawa (2017) | - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba. |
| 4. | Deviyanti & Sudana (2018) | - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. |

| No | Penulis & Tahun | Variabel Independen | Variabel Dependen | Hasil |
|----|----------------------------|--|----------------------------|--|
| | | | | - <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba. |
| 5. | Prasetya & Gayatri (2016) | - Ukuran Perusahaan | Manajemen Laba | - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. |
| 6. | Purnama, Dendi (2017) | - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan | Manajemen Laba | - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |
| 7. | Ali et al (2015) | - <i>Firm Size</i> | <i>Earnings Management</i> | - <i>The results of this study revealed that there is positive association of firm size with earning management.</i> |
| 8. | Murni, Seri (2017) | - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. |
| 9. | Suyoto & Dwimulyani (2019) | - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan manajemen laba. |
| 10 | Utari & Sari, (2016) | - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba. |
| 11 | Asim & Ismail (2019) | - <i>Leverage</i> | <i>Earning Management</i> | - <i>Leverage has a positive association with AEM.</i> |
| 12 | Wardani & Isbela (2017) | - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |

| No | Penulis & Tahun | Variabel Independen | Variabel Dependen | Hasil |
|----|-----------------------------|---|---------------------------|--|
| 13 | Aprina & Khairunnisa (2015) | - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas | Manajemen Laba | - Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. - Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. |
| 14 | Amertha (2013) | - <i>Return On Asset</i> | Praktik Manajemen Laba | - <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 15 | Picauly & Sitohang (2017) | - ROA | <i>Earning Management</i> | - ROA berpengaruh negatif terhadap <i>earning management</i> . |
| 16 | Kisno & Istianingsih (2018) | - ROA - <i>Leverage</i> | Manajemen Laba | - ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |

C. Kerangka Pemikiran

Dalam teori keagenan kontrak kerjasama antara pihak manajemen dan pemilik modal menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (owner) (Fahmi, 2014:19). Menurut Picauly dan Sitohang (2017), rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menciptakan laba berjalan dengan baik. Jika nilai ROA tinggi maka manajemen tidak akan

termotivasi melakukan *Earnings Management*, sebaliknya jika nilai ROA rendah akan memotivasi pihak manajer melakukan *Earnings Management*.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan (Sari, 2015). Perusahaan besar akan lebih membatasi praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Basis investor yang lebih besar terdapat pada perusahaan besar, sehingga perusahaan besar akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Prasetya dan Gayatri, 2016).

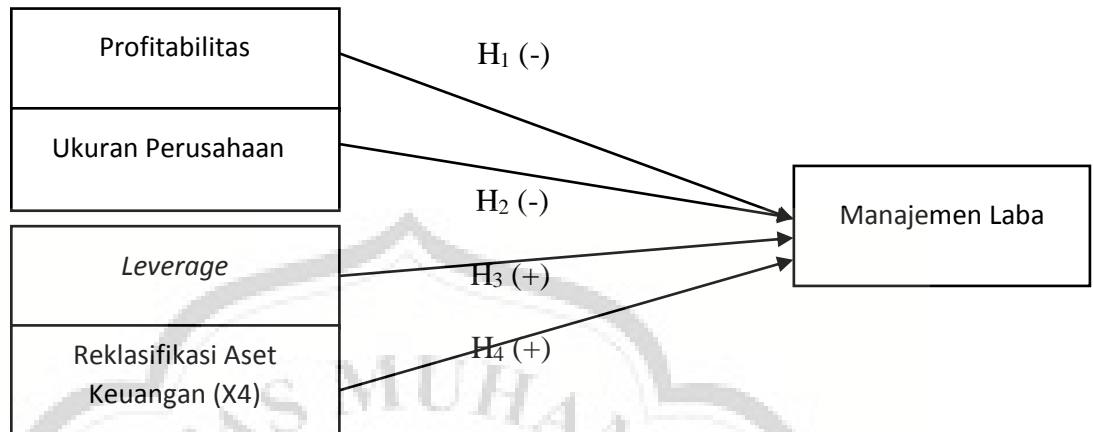
Permasalahan agensi bisa terjadi antara manajer dengan kreditur yang memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, dimana secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dan kreditur, dan dalam perjanjian itu juga diatur hukuman terhadap perusahaan apabila melanggarnya. Pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian tersebut (Sulistyanto, 2008). Menurut

Wijaya & Christiawan (2014), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi manajer agar dapat menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melakukan manajemen laba.

Pada PSAK No.50 (1998), tidak adanya larangan untuk melakukan klasifikasi ulang instrumen keuangan yang sebelumnya telah direklasifikasi sangat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Sparta & Handini, 2015). Menurut Quagli dan Ricciardi (2010), semakin banyak bank yang digunakan untuk mengadopsi kebijakan manajemen laba, semakin besar kemungkinan adalah penggunaan perubahan reklasifikasi. Dan reklasifikasi aset keuangan bisa dibuat untuk motivasi manajemen laba.

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sartono (1997), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2017). Menurut Picauly dan Sitohang (2017), rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menciptakan laba berjalan dengan baik. Jika nilai ROA tinggi maka manajemen tidak akan termotivasi melakukan *Earnings Management*, sebaliknya jika nilai ROA rendah akan memotivasi pihak manajer melakukan *Earnings Management*. Hasil penelitian Picauly dan Sitohang (2017), ROA berpengaruh negatif terhadap

earnings management. Dan hasil penelitian dari Aprina & Khairunnisa (2015), profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil (Astuti dkk, 2017). Hasil penelitian Purnama (2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Deviyanti dan Sudana (2018), serta Prasetya & Gayatri (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Agustia & Suryani (2018), *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Hasil penelitian Asim dan Ismail (2019), menyimpulkan bahwa rasio utang yaitu *leverage* memiliki hubungan positif dengan AEM yang berarti bahwa tingkat utang yang tinggi memotivasi manajer untuk menjadi terlibat dalam manajemen laba baik untuk melaporkan tingkat keuntungan yang diinginkan atau untuk memperoleh tujuan organisasi tertentu. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Astuti dkk (2017), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan manajemen laba yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi bargainingnya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor atau investor.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Reklasifikasi Aset Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Reklasifikasi atau transfer dalam instrumen keuangan adalah suatu proses memindahkan instrumen keuangan dari satu kategori ke dalam kategori lainnya. IASB mencatat bahwa reklasifikasi memungkinkan dapat menyebabkan suatu entitas untuk mengelola pendapatannya dilaporkan dengan menghindari keuntungan nilai wajar masa depan atau kerugian atas reklasifikasi aset (IASB, 2008, BC104B, p. 10, dalam Quagli dan Ricciardi, 2010). Selanjutnya menurut Quagli dan Ricciardi (2010), semakin banyak bank yang digunakan untuk mengadopsi kebijakan manajemen laba, semakin besar kemungkinan penggunaan perubahan reklasifikasi. Dan reklasifikasi aset keuangan bisa dibuat untuk motivasi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₄: Reklasifikasi Aset Keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.